

**DINAMIKA MIGRASI MASSAL DARI MIDDLE AMERICA KE AMERIKA
SERIKAT: ANALISIS FAKTOR PENDORONG, POLA MOBILITAS, DAN
DAMPAK SOSIAL–EKONOMI KONTEMPORER**

Diva Ananda Putri¹, Adhi Munajar²

Pendidikan Geografi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: divaanandaputri1404@gmail.com, adhi.munajar@uin-suska.ac.id

Abstrak

Migrasi massal dari Middle America menuju Amerika Serikat merupakan salah satu isu kontemporer yang paling signifikan dalam dinamika geopolitik dan sosial ekonomi kawasan Amerika. Fenomena ini didorong oleh kombinasi faktor pendorong seperti kemiskinan struktural, ketidakstabilan politik, kekerasan geng dan kartel narkoba, hingga perubahan iklim yang memengaruhi sumber penghidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor pendorong migrasi kontemporer, pola mobilitas yang berkembang dalam satu dekade terakhir, serta dampaknya terhadap kondisi sosial–ekonomi masyarakat di wilayah asal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dari publikasi IOM, UNHCR, WFP, World Bank, serta artikel akademik terindeks. Hasil kajian menunjukkan bahwa migrasi massal merupakan respons struktural terhadap krisis multidimensi yang terjadi secara simultan, sehingga memerlukan pendekatan kebijakan yang komprehensif dan lintas negara.

Kata kunci: migrasi massal, Middle America, Amerika Serikat, mobilitas kontemporer

Abstract

Mass migration from Middle America to the United States is one of the most significant contemporary issues in the geopolitical and socioeconomic dynamics of the Americas. This phenomenon is driven by a combination of driving factors such as structural poverty, political instability, gang violence and drug cartels, and climate change that impact people's livelihoods. This study aims to analyze the driving factors of contemporary migration, the mobility patterns that have developed over the past decade, and their impact on the socioeconomic conditions of communities in their regions of origin. The method used is descriptive qualitative research based on a literature review of publications from the IOM, UNHCR, WFP, and the World Bank, as well as indexed academic articles. The results of the study indicate that mass migration is a structural response to a multidimensional crisis that occurs simultaneously, thus requiring a comprehensive and transnational policy approach.

Keywords: mass migration, Middle America, United States, human mobility

PENDAHULUAN

Migrasi internasional merupakan salah satu fenomena global yang mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama di kawasan Middle America yang meliputi Guatemala, Honduras, El Salvador, dan sebagian wilayah Meksiko bagian selatan. Middle America kini menjadi salah satu pusat krisis mobilitas manusia terbesar di dunia, ditandai oleh meningkatnya arus perpindahan penduduk menuju Amerika Serikat melalui jalur darat dan koridor migrasi tradisional (International Organization for Migration [IOM], 2024). Laporan *World Migration Report 2024* mencatat bahwa kawasan Amerika Tengah dan Meksiko menyumbang salah satu persentase migrasi paksa tertinggi ke Amerika Serikat, didorong oleh kondisi sosial-politik yang tidak stabil (IOM, 2024).

Salah satu pendorong utama migrasi di kawasan tersebut adalah tekanan ekonomi yang bersifat struktural. Menurut *World Bank Development Indicators*, lebih dari 50% penduduk Honduras dan 47% penduduk Guatemala hidup dalam kondisi kemiskinan multidimensional, dengan akses terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan lapangan kerja formal (World Bank, 2023). Ketimpangan pendapatan, sektor informal yang mendominasi pasar tenaga kerja, serta stagnasi pertumbuhan ekonomi membuat masyarakat tidak memiliki jaminan keberlanjutan pendapatan. Kondisi tersebut menjadikan migrasi internasional sebagai strategi adaptif rumah tangga untuk bertahan hidup dalam tekanan sosial-ekonomi yang berkepanjangan (Ratha et al., 2022).

Selain faktor ekonomi, kekerasan kriminal menjadi penyebab utama migrasi paksa (*forced displacement*) di Middle America. Laporan United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) menunjukkan bahwa kelompok kriminal seperti MS-13 dan Barrio 18 di El Salvador, Guatemala, dan Honduras terlibat dalam pemerasan, pembunuhan, penculikan, serta perekrutan paksa yang menciptakan rasa ketidakamanan, terutama di kawasan perkotaan dan pedesaan yang minim pengawasan negara (UNHCR, 2023). Sementara itu, di Meksiko, kartel narkoba seperti Sinaloa dan CJNG memperluas kontrol terhadap wilayah transit migran, sehingga kekerasan transnasional menjadi faktor penting dalam peningkatan angka migrasi (Beittel, 2023). Kekerasan terorganisasi ini menempatkan Middle America sebagai salah satu kawasan paling berisiko dalam konteks keamanan manusia (*human security crisis*) menurut UNHCR (2024).

Faktor lingkungan juga berperan besar dalam dinamika migrasi kontemporer. Kawasan *Dry Corridor* yang membentang dari Guatemala hingga Honduras mengalami kekeringan

ekstrem selama lebih dari lima tahun terakhir, yang menyebabkan gagal panen berulang terutama pada sektor jagung dan kacang-kacangan—komoditas utama pertanian daerah tersebut (World Food Programme & International Organization for Migration [WFP–IOM], 2022). Laporan FAO (2022) menunjukkan bahwa perubahan iklim menjadi pendorong signifikan terjadinya mobilitas paksa berbasis lingkungan (*climate-induced displacement*), mendorong ribuan penduduk pedesaan mencari penghidupan baru di Amerika Serikat. Dalam konteks ini, migrasi tidak lagi semata-mata dipahami sebagai fenomena ekonomi, melainkan sebagai respon adaptasi terhadap risiko ekologis.

Di sisi lain, kebijakan perbatasan Amerika Serikat turut membentuk pola migrasi kontemporer Middle America. Pengetatan kebijakan sejak tahun 2017 hingga 2023 melalui program seperti *Migrant Protection Protocols* (MPP) dan perluasan *Title 42* membuat migran semakin bergantung pada penyelundup (*coyotes*) dan jalur ilegal yang dikuasai kartel (United States Department of Homeland Security [DHS], 2023). Menurut penelitian Andreas (2020), kebijakan pengetatan justru tidak menurunkan angka migrasi, tetapi meningkatkan risiko dan biaya perjalanan, sekaligus memperkuat peran kelompok kriminal transnasional yang mengontrol rute migrasi.

Berdasarkan realitas tersebut, migrasi Middle America merupakan hasil dari krisis multidimensi yang melibatkan aspek ekonomi, keamanan, perubahan iklim, dan kebijakan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika migrasi massal Middle America melalui tiga komponen utama, yaitu: (1) faktor pendorong migrasi, (2) pola mobilitas kontemporer, dan (3) dampak sosial–ekonomi di negara pengirim. Pemahaman terhadap ketiga aspek ini penting untuk merumuskan analisis akademik yang komprehensif dalam kerangka kajian geografis dan geopolitik kontemporer.

Kajian Pustaka

Kajian mengenai migrasi internasional dari Middle America ke Amerika Serikat telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir seiring meningkatnya jumlah migran dan kompleksitas faktor yang memengaruhinya. Teori migrasi klasik yang dikemukakan oleh Lee (1966) menjadi dasar awal pemahaman mengenai dinamika mobilitas manusia. Menurut Lee (1966), migrasi terjadi akibat interaksi antara faktor pendorong di negara asal dan faktor penarik di negara tujuan, termasuk kondisi ekonomi, keamanan, akses pendidikan, dan peluang kerja. Meskipun teori ini masih relevan, migrasi kontemporer di Middle America menunjukkan pola

yang lebih kompleks karena melibatkan aktor non-negara, kekerasan kriminal, serta perubahan iklim yang memperluas definisi faktor pendorong migrasi tradisional.

Literatur modern memandang migrasi dari Middle America sebagai bentuk *forced migration* yang didorong oleh ancaman keselamatan jiwa. UNHCR (2021) menggambarkan kawasan ini sebagai “*one of the largest protection crises in the Western Hemisphere*” karena dominasi geng kriminal seperti MS-13 dan Barrio 18, serta kartel narkoba yang memperluas kekuasaan di Meksiko. Kekerasan struktural ini menyebabkan perpindahan paksa dalam skala besar, baik pada tingkat domestik maupun lintas negara. Menurut UNHCR (2023), lebih dari 500.000 penduduk Amerika Tengah terpaksa meninggalkan rumahnya akibat ancaman pembunuhan, pemerasan, dan perekrutan paksa. Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa migrasi Middle America tidak hanya disebabkan persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis kemanusiaan dan keamanan.

Selain faktor keamanan, literatur ekonomi memberikan gambaran signifikan mengenai penyebab migrasi. World Bank (2023) mencatat bahwa negara-negara seperti Honduras, Guatemala, dan El Salvador mengalami ketimpangan sosial–ekonomi yang ekstrem, rendahnya akses pekerjaan formal, dan stagnasi pertumbuhan ekonomi. Ratha et al. (2022) menjelaskan bahwa rumah tangga miskin memandang migrasi sebagai strategi adaptasi untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui remitansi. Fenomena ini sesuai dengan konsep *new economics of labor migration* yang dikemukakan oleh Stark & Bloom (1985), yakni bahwa migrasi merupakan keputusan kolektif rumah tangga untuk meminimalkan risiko ekonomi dan memaksimalkan stabilitas pendapatan jangka panjang.

Kajian mengenai lingkungan hidup menambahkan perspektif penting dalam memahami migrasi kontemporer Middle America. Wilayah *Dry Corridor* yang membentang dari Guatemala hingga Honduras mengalami kekeringan ekstrem dan kerusakan ekosistem selama lebih dari lima tahun (FAO, 2022). Fenomena ini memicu gagal panen dan menurunnya produktivitas pertanian, sehingga memaksa masyarakat untuk bermigrasi ke wilayah lain atau keluar negeri. Laporan WFP–IOM (2022) menyebutkan bahwa delapan dari sepuluh rumah tangga di wilayah *Dry Corridor* mengalami kerentanan pangan dan mengalami penurunan pendapatan akibat perubahan iklim. Dalam konteks ini, migrasi dipahami sebagai respons adaptasi terhadap degradasi lingkungan, sehingga kategori *climate-induced migration* menjadi relevan dalam memahami mobilitas penduduk dari kawasan tersebut.

Kajian lain menyoroti bagaimana kebijakan perbatasan Amerika Serikat turut membentuk pola migrasi. Andreas (2020) menjelaskan bahwa pengetatan perbatasan melalui kebijakan seperti *Title 42* dan *Migrant Protection Protocols* (MPP) tidak mengurangi jumlah migran, tetapi memaksa mereka menggunakan rute-rute ilegal yang lebih berbahaya. Kondisi ini memperluas ruang operasi kartel narkoba dan penyelundup manusia (*coyotes*), sehingga migrasi kontemporer di Middle America semakin dipengaruhi oleh dinamika kejahatan transnasional. Hal ini ditegaskan oleh Beittel (2023) yang menyebutkan bahwa kartel seperti Sinaloa dan CJNG kini mengontrol sebagian besar jalur migrasi di Meksiko, memanfaatkan situasi untuk pemerasan, penyelundupan, dan perdagangan manusia.

Dalam konteks dampak sosial–ekonomi, beberapa peneliti menekankan dua sisi migrasi: manfaat dan risikonya. Remitansi menjadi salah satu kontribusi terbesar migrasi bagi negara asal, menyumbang hingga 26% PDB Honduras dan 24% PDB El Salvador (World Bank, 2023). Namun, De Haas (2023) memberikan kritik terhadap ketergantungan remitansi karena menyebabkan melemahnya produktivitas tenaga kerja domestik akibat *brain drain* dan tingginya angka migrasi tenaga kerja muda. Selain itu, migrasi juga menyebabkan fragmentasi keluarga, meningkatnya jumlah anak tanpa pendamping orang tua, dan perubahan struktur sosial pedesaan.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa migrasi Middle America merupakan fenomena multidimensi yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan teori ekonomi atau mobilitas klasik. Migrasi massal di wilayah ini adalah hasil dari interaksi kompleks antara kemiskinan struktural, kekerasan ekstrem, perubahan iklim, ketidakstabilan politik, dan kebijakan perbatasan Amerika Serikat. Kajian pustaka ini menjadi dasar penting dalam memahami dinamika migrasi kontemporer dan relevan dengan fokus penelitian mengenai faktor pendorong, pola mobilitas, serta dampak sosial–ekonomi migrasi dari Middle America.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber ilmiah seperti buku akademik, jurnal internasional, laporan lembaga dunia (IOM, UNHCR, World Bank), serta dokumen resmi pemerintah. Penelitian kepustakaan dipilih karena fenomena migrasi massal dari Middle America ke Amerika Serikat merupakan isu global yang telah banyak dibahas melalui data sekunder yang kredibel dan dapat diverifikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu faktor pendorong migrasi, pola mobilitas migran, serta dampak sosial–ekonomi di negara asal. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan mengkategorikan temuan sesuai kebutuhan penelitian. Sesuai pendapat Zed (2014), penelitian kepustakaan menekankan pengolahan teoritis dan analisis kritis terhadap sumber pustaka tanpa melakukan penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Pendorong Migrasi Massal dari Middle America

Migrasi massal dari Middle America tidak dapat dipisahkan dari tekanan ekonomi struktural yang berlangsung selama beberapa dekade. Kawasan seperti Guatemala, Honduras, dan El Salvador memiliki tingkat kemiskinan nasional yang sangat tinggi, yaitu antara 45 hingga 60 persen, terutama di wilayah pedesaan yang sangat bergantung pada sektor pertanian subsisten. Ketergantungan pada komoditas pertanian yang nilainya tidak stabil membuat banyak rumah tangga mengalami kesulitan mempertahankan pendapatan yang layak. Pertumbuhan ekonomi negara-negara ini juga cenderung stagnan karena investasi asing langsung yang rendah, produktivitas pertanian menurun, dan rapuhnya fondasi ekonomi manufaktur. Dalam konteks inilah migrasi internasional dipandang sebagai strategi bertahan hidup yang paling realistis bagi keluarga untuk meningkatkan taraf hidup, mengurangi risiko ekonomi, dan memperoleh stabilitas pendapatan yang tidak tersedia di negara asal (World Bank, 2023).

Ketimpangan pendapatan yang melebar dari tahun ke tahun menjadi faktor pendorong yang sangat kuat dalam migrasi Middle America. Meskipun beberapa wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi, manfaatnya cenderung hanya dirasakan oleh kelompok menengah ke atas, sementara masyarakat pedesaan dan pekerja sektor informal tetap berada dalam kondisi rentan. Kondisi ini diperparah oleh kenaikan harga kebutuhan pokok dan minimnya jaminan sosial, membuat semakin banyak keluarga memutuskan untuk “mengirim” salah satu anggotanya bekerja ke Amerika Serikat. Remitansi dari migran yang bekerja di luar negeri kemudian menjadi tulang punggung ekonomi banyak keluarga, digunakan untuk membiayai pendidikan anak, kesehatan, dan konsumsi sehari-hari. Hal ini terbukti dalam laporan *Migration and Remittances Brief* yang menyebut remitansi sebagai strategi ekonomi rumah tangga yang

paling efektif di kawasan tersebut, meskipun secara jangka panjang dapat menciptakan ketergantungan kronis pada pendapatan dari luar negeri (Ratha et al., 2022).

Selain persoalan ekonomi, kekerasan terorganisir yang dilakukan geng seperti MS-13 dan Barrio 18 menjadi salah satu pendorong migrasi yang paling signifikan. Geng-geng ini menguasai wilayah permukiman, memungut biaya keamanan, memeras pemilik usaha kecil, serta melakukan perekrutan paksa terhadap anak muda laki-laki dan perempuan. Banyak keluarga terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka karena ancaman pembunuhan, penculikan, dan kekerasan fisik yang terus meningkat setiap tahunnya. UNHCR menyebut kawasan Northern Triangle sebagai salah satu zona *forced displacement* terbesar di belahan bumi barat karena tingginya jumlah warga sipil yang melarikan diri akibat teror geng. Dalam konteks ini, migrasi tidak lagi sekadar pilihan ekonomi, tetapi menjadi tindakan penyelamatan jiwa untuk menghindari risiko kematian atau eksploitasi kriminal (UNHCR, 2023).

Sementara itu, situasi di Meksiko tidak kalah kompleks akibat dominasi kartel narkoba besar seperti Sinaloa dan Jalisco New Generation Cartel (CJNG). Kartel-kartel ini menguasai jalur utama pergerakan migran dan menjadikan para migran sebagai komoditas ekonomi baru melalui penyelundupan manusia. Migran yang melintasi Meksiko sering dipaksa membayar biaya perlindungan atau menghadapi penculikan, pemerasan, kerja paksa, bahkan pelecehan seksual. Laporan Congressional Research Service mencatat bahwa pendapatan kartel dari penyelundupan migran meningkat drastis sejak 2018, melampaui pendapatan dari perdagangan narkoba di beberapa wilayah. Dengan demikian, kartel menjadi aktor kuat yang memperburuk risiko migrasi, sekaligus mendorong lebih banyak orang meninggalkan negara asal untuk menghindari keterlibatan wajib di bawah kekuasaan kelompok kriminal transnasional (Beittel, 2023).

Tekanan lingkungan di kawasan *Dry Corridor* memperburuk situasi pendorong migrasi. Kekeringan ekstrem berlangsung hampir setiap tahun sejak dekade terakhir dan menyebabkan gagal panen besar-besaran pada jagung dan kacang-kacangan, dua komoditas utama yang menjadi sumber pendapatan jutaan keluarga petani kecil. Degradasi lingkungan ini menyebabkan lebih dari 80 persen rumah tangga mengalami tingkat ketidakamanan pangan yang serius, memicu tekanan ekonomi dan sosial yang mendorong migrasi lintas wilayah. FAO menegaskan bahwa *Dry Corridor* merupakan salah satu wilayah yang paling rentan akibat perubahan iklim di Amerika Latin, dan migrasi sering kali menjadi strategi adaptasi terakhir ketika pertanian tidak lagi dapat mendukung kehidupan sehari-hari (FAO, 2022).

Lebih jauh, laporan WFP–IOM menemukan bahwa kerentanan pangan di *Dry Corridor* telah menciptakan dinamika migrasi multigenerasi. Banyak keluarga yang telah bekerja di sektor pertanian selama beberapa dekade kini kehilangan seluruh sumber penghidupan mereka akibat gagal panen berulang. Anak muda tidak lagi melihat pertanian sebagai sektor yang menjanjikan dan lebih memilih migrasi sebagai langkah untuk membangun masa depan yang lebih stabil. Selain itu, kurangnya infrastruktur air, rendahnya akses terhadap teknologi pertanian, dan minimnya bantuan pemerintah menyebabkan masyarakat tidak memiliki mekanisme adaptasi yang memadai terhadap perubahan iklim. Akibatnya, tekanan lingkungan menjadi pendorong migrasi yang bersifat permanen dan struktural (WFP–IOM, 2022).

Akhirnya, kelemahan institusi pemerintah di kawasan Middle America memperparah semua faktor pendorong tersebut. Korupsi yang meluas, rendahnya kapasitas penegakan hukum, dan tidak efektifnya layanan publik membuat masyarakat tidak mendapatkan perlindungan terhadap ancaman ekonomi, keamanan, maupun lingkungan. Banyak warga kehilangan kepercayaan pada kemampuan negara untuk menangani krisis, sehingga migrasi menjadi pilihan rasional bagi mereka yang ingin mencari stabilitas. Laporan *World Migration Report* IOM menegaskan bahwa ketidakstabilan institusional adalah katalis penting dalam meningkatnya arus migrasi internasional dari kawasan Amerika Tengah menuju Amerika Serikat (IOM, 2024).

2. Pola Mobilitas dan Jalur Migrasi Kontemporer

Dalam dekade terakhir, pola mobilitas migran dari kawasan Middle America menuju Amerika Serikat mengalami perubahan signifikan. Migrasi individual kini bergeser menjadi perpindahan massal melalui *migrant caravans*, strategi kolektif untuk mengurangi risiko kekerasan, pemerasan, dan penyelundupan. Fenomena ini paling menonjol pada 2018, ketika ribuan migran dari Honduras dan Guatemala bergerak bersama melewati Meksiko menuju AS. Perubahan ini menandai evolusi migrasi dari motivasi ekonomi semata menjadi respons terhadap ancaman kriminal dan lemahnya perlindungan negara asal (UNHCR, 2021).

Jalur migrasi kontemporer mengikuti rute strategis dari Guatemala ke Meksiko, lalu ke perbatasan AS. Titik utama termasuk Chiapas, Tabasco, Veracruz, hingga Sonora dan Tamaulipas, dengan rute Sonora–Arizona dan Tamaulipas–Texas sebagai koridor paling intensif. Namun, jalur ini juga paling berbahaya karena dominasi kartel dan aktivitas penyelundup. Kartel seperti Sinaloa dan CJNG memungut biaya perjalanan, memeras, bahkan melakukan kekerasan terhadap migran. Laporan CRS menyebut penyelundupan manusia kini

menjadi salah satu sumber pendapatan utama kartel, melampaui perdagangan narkoba di beberapa wilayah perbatasan (Beittel, 2023; IOM, 2024).

Kebijakan imigrasi AS, termasuk *Title 42* (2020–2023), berdampak signifikan terhadap pola mobilitas. Deportasi cepat lebih dari 2,8 juta migran ke Meksiko memaksa migran menggunakan jalur ilegal yang lebih berbahaya, meningkatkan ketergantungan pada penyelundup dan risiko kematian. DHS melaporkan angka migran hilang dan tewas meningkat drastis akibat pengetatan perbatasan, mempertegas bahwa kebijakan imigrasi berperan dalam membentuk pola mobilitas migran modern (DHS, 2023).

Selain faktor jalur dan keamanan, pola migrasi juga mengalami perubahan demografis. Kini semakin banyak perempuan, ibu tunggal, dan anak-anak yang ikut dalam caravans maupun jalur ilegal, sebagai upaya melarikan diri dari kekerasan geng dan eksploitasi anak. Mobilitas kolektif dalam kelompok besar memberikan perlindungan sosial lebih kuat dan menurunkan risiko kekerasan, sekaligus menekan pemerintah Meksiko dan AS untuk menyediakan jalur legal atau fasilitas penampungan sementara (UNHCR, 2023; IOM, 2024).

Perkembangan digital berperan besar dalam pola migrasi. Migran menggunakan media sosial untuk berbagi informasi rute, risiko, dan kebijakan imigrasi terbaru, sementara penyelundup memanfaatkan platform ini untuk menawarkan rute “aman” yang sering menyesatkan. IOM menemukan bahwa informasi palsu melalui media digital meningkatkan jumlah migran yang terjebak dalam kondisi berbahaya, menunjukkan bahwa teknologi menjadi pedang bermata dua dalam migrasi kontemporer (IOM, 2024).

3. Dampak Sosial–Ekonomi terhadap Negara Pengirim

Remitansi yang dikirimkan oleh warga Middle America yang bekerja di Amerika Serikat merupakan salah satu faktor utama yang menjaga stabilitas ekonomi negara asal. Di El Salvador, Honduras, dan Guatemala, kontribusi remitansi mencapai 20–26% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menjadikannya salah satu proporsi tertinggi di dunia. Pendapatan ini membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan konsumsi pangan, sekaligus berfungsi sebagai penyangga ekonomi ketika terjadi krisis domestik. World Bank mencatat bahwa remitansi lebih stabil dibandingkan Investasi Asing Langsung (FDI) maupun bantuan internasional, sehingga negara-negara ini menjadi sangat bergantung pada arus dana dari luar negeri. Namun, ketergantungan ini menciptakan risiko jangka panjang karena ekonomi domestik tidak berkembang seiring meningkatnya remitansi (World Bank, 2023).

Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap remitansi menimbulkan kerentanan makroekonomi bagi negara pengirim. Fenomena ini menciptakan “ilusi pertumbuhan” karena peningkatan konsumsi rumah tangga tidak disertai dengan peningkatan kapasitas produksi nasional. Laporan *Migration and Development Brief* oleh World Bank menunjukkan bahwa negara-negara dengan ketergantungan remitansi tinggi cenderung rentan terhadap perubahan kebijakan imigrasi negara tujuan, terutama Amerika Serikat. Ketika AS memperketat kebijakan imigrasi, pendapatan remitansi dapat menurun drastis sehingga mengancam stabilitas ekonomi nasional. Kondisi ini menempatkan negara-negara Amerika Tengah pada posisi tidak stabil, dengan ekonomi domestik yang rapuh dan rentan terhadap guncangan eksternal (Ratha et al., 2022).

Migrasi massal turut menyebabkan *brain drain*, yaitu keluarnya tenaga kerja muda dan produktif dari negara asal. Sebagian besar migran adalah usia produktif 18–35 tahun yang menjadi tulang punggung tenaga kerja nasional. Kehilangan kelompok ini mengurangi kapasitas inovasi, mempersempit pasar tenaga kerja domestik, dan memperlambat pertumbuhan sektor-sektor strategis seperti pendidikan, pertanian, dan kesehatan. De Haas (2023) menegaskan bahwa keluarnya tenaga kerja terampil secara besar-besaran berpotensi menciptakan stagnasi pembangunan jangka panjang karena negara kehilangan sumber daya manusia berkualitas yang seharusnya berkontribusi pada pembangunan nasional. Kondisi ini diperparah oleh tingginya tingkat ketergantungan terhadap remitansi sehingga migrasi menjadi pilihan utama mobilitas sosial (De Haas, 2023).

Selain dampak ekonomi, migrasi massal menciptakan masalah sosial serius berupa fragmentasi keluarga. Banyak anak ditinggalkan oleh orang tua yang bermigrasi ke Amerika Serikat dan diasuh oleh kerabat, sehingga meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan akademik. UNHCR melaporkan bahwa anak-anak “left behind” di Guatemala dan Honduras memiliki risiko lebih tinggi mengalami drop out sekolah dan perilaku menyimpang. Fragmentasi keluarga ini memperburuk kualitas modal manusia yang dimiliki negara asal dan secara tidak langsung berdampak pada pembangunan sosial jangka panjang (UNHCR, 2022).

Migrasi massal juga memicu depopulasi pedesaan, terutama di wilayah *Dry Corridor* yang rentan terhadap kekeringan dan gagal panen. FAO mencatat bahwa banyak desa mengalami penurunan populasi produktif hingga 40% akibat eksodus tenaga kerja muda ke luar negeri. Akibatnya, kegiatan ekonomi desa melemah, produksi pertanian menurun, dan

organisasi komunitas kehilangan kapasitas untuk menjalankan kegiatan sosial. Depopulasi ini memicu siklus migrasi yang semakin kuat karena berkurangnya peluang ekonomi lokal mendorong lebih banyak warga untuk ikut bermigrasi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pembangunan wilayah dan memperkuat ketimpangan regional (FAO, 2022).

4. Dinamika Geopolitik dan Implikasi Regional

Migrasi massal dari Middle America ke Amerika Serikat tidak hanya menjadi fenomena sosial ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi isu geopolitik besar yang memengaruhi hubungan antarnegara di kawasan Amerika Utara dan Amerika Tengah. Arus migran yang terus meningkat menyebabkan AS menempatkan migrasi sebagai salah satu prioritas keamanan nasional, terutama sejak meningkatnya aktivitas kartel lintas negara dan penyelundupan manusia. Di sisi lain, negara-negara asal seperti Honduras, Guatemala, dan El Salvador menghadapi tekanan internasional untuk memperbaiki tata kelola pemerintahan dan stabilitas politik. Laporan Organization of American States (OAS) menunjukkan bahwa ketidakstabilan kawasan diakibatkan oleh kombinasi korupsi sistemik, kekerasan geng, dan ketimpangan ekonomi yang mendorong perpindahan penduduk secara besar-besaran. Dengan demikian, migrasi bukan lagi isu domestik, tetapi merupakan persoalan geopolitik regional yang mempengaruhi stabilitas benua (OAS, 2023).

Amerika Serikat menggunakan migrasi sebagai instrumen kebijakan luar negeri melalui strategi yang menggabungkan tekanan diplomatik, bantuan ekonomi, dan kerjasama keamanan. Pemerintah AS menjalin kemitraan melalui *U.S. Strategy for Addressing the Root Causes of Migration*, yang berfokus pada pemberantasan korupsi, peningkatan lapangan kerja, dan stabilitas ekonomi di negara asal migran. Namun, Congressional Research Service (CRS) mencatat bahwa bantuan tersebut sering tidak mencapai kelompok masyarakat yang paling rentan akibat lemahnya institusi lokal. Pada saat yang sama, AS memberi tekanan kepada Meksiko dan negara-negara Amerika Tengah untuk memperketat pengawasan perbatasan mereka, sebuah kebijakan yang memindahkan beban pengelolaan migrasi dari AS ke negara-negara transit dan asal (CRS, 2023).

Meksiko menempati posisi geopolitik yang sangat penting sebagai negara transit utama. Pemerintah Meksiko berada dalam dilema antara memenuhi tekanan dari Amerika Serikat untuk mengendalikan migrasi dan memenuhi kewajiban internasionalnya dalam perlindungan hak asasi manusia migran. Kebijakan seperti pengerahan Garda Nasional, operasi penangkapan **caravans**, dan pembatasan mobilitas di wilayah selatan menunjukkan bahwa Meksiko semakin

“meng-Amerikakan” kebijakan imigrasinya. Wilson Center melaporkan bahwa Meksiko kini menjadi "*buffer zone*" yang menahan gelombang migrasi menuju AS, sehingga meningkatkan beban sosial dan ekonomi bagi negara tersebut, termasuk kebutuhan layanan kemanusiaan yang lebih besar (Wilson Center, 2023).

Aktor non-negara, terutama kartel narkoba dan jaringan penyelundup manusia, memainkan peran geopolitik yang signifikan dalam menentukan rute, biaya, dan risiko migrasi. Kartel memanfaatkan lemahnya keamanan di perbatasan Meksiko dan permintaan tinggi untuk migrasi ke AS sebagai peluang ekonomi. Penguasaan kartel atas jalur migrasi membuat mereka berfungsi layaknya “aktor negara” di wilayah tertentu karena mereka mengatur mobilitas, memungut biaya, dan mengendalikan wilayah dengan kekerasan. UNODC menjelaskan bahwa penyelundupan migran telah berubah menjadi industri bernilai miliaran dolar, melibatkan struktur organisasi lintas negara yang kompleks dan seringkali terhubung dengan perdagangan narkoba. Kondisi ini memperburuk instabilitas kawasan dan menambah tantangan bagi negara penegak hukum (UNODC, 2022).

Pengetatan perbatasan Amerika Serikat melalui kebijakan *Title 42*, pembangunan tembok perbatasan, penggunaan teknologi pengawasan drone, serta operasi patroli gabungan telah mengubah lanskap geopolitik migrasi. Kebijakan ini tidak menghentikan migrasi, tetapi justru mengalihkan jalur migran ke rute yang lebih berbahaya. DHS mencatat bahwa penutupan rute resmi meningkatkan peran jaringan penyelundup dan membuat migran semakin rentan terhadap eksploitasi. Di tingkat diplomatik, pengetatan perbatasan juga meningkatkan ketegangan antara AS dan negara asal migran karena deportasi massal dianggap memperburuk kondisi ekonomi dan sosial di negara-negara pengirim (DHS, 2023).

Arus migrasi massal mendorong terbentuknya kerjasama regional yang lebih erat, seperti **Comprehensive Regional Protection and Solutions Framework (MIRPS)** yang melibatkan negara-negara Amerika Tengah, Meksiko, dan Kanada. Kerangka ini bertujuan memperkuat sistem perlindungan pengungsi, memperluas jalur mobilitas legal, dan mengurangi penyebab migrasi paksa. Namun, IOM melaporkan bahwa implementasi MIRPS masih menghadapi kendala pendanaan, lemahnya kapasitas kelembagaan, dan kurangnya koordinasi antarnegara. Meskipun begitu, MIRPS dianggap sebagai langkah penting menuju tata kelola migrasi yang lebih terstruktur di kawasan (IOM, 2024).

Dalam jangka panjang, migrasi massal dari Middle America berpotensi menciptakan perubahan demografis, ekonomi, dan politik yang signifikan di kawasan. Jika faktor pendorong

seperti kemiskinan, kekerasan geng, dan perubahan iklim tidak ditangani secara efektif, maka arus migrasi diprediksi akan terus meningkat. Wilson Center memperkirakan bahwa migrasi dari kawasan ini lebih bersifat struktural, bukan temporer, sehingga akan terus mempengaruhi hubungan antara AS, Meksiko, dan negara-negara Amerika Tengah. Hal ini dapat menciptakan dinamika geopolitik baru, termasuk bergesernya pusat pengaruh regional, meningkatnya peran organisasi kriminal, dan persaingan kebijakan antara negara-negara di benua Amerika. Dengan demikian, migrasi massal merupakan fenomena geopolitik yang memerlukan pendekatan jangka panjang, komprehensif, dan berbasis kolaborasi antarnegara (Wilson Center, 2023).

5. Dampak Migrasi Massal terhadap Amerika Serikat

Migrasi massal dari Middle America memiliki dampak signifikan terhadap dinamika demografi Amerika Serikat. Pertumbuhan populasi Hispanik meningkat secara konsisten dalam dua dekade terakhir, menjadikan kelompok ini sebagai minoritas terbesar di AS. Pew Research Center mencatat bahwa sejak tahun 2010, sebagian besar pertumbuhan populasi Hispanik berasal dari migrasi Amerika Tengah, terutama El Salvador, Honduras, dan Guatemala. Perubahan komposisi demografi ini memengaruhi struktur sosial, pendidikan, dan politik di AS karena komunitas migran membentuk kantong-kantong komunitas baru di negara bagian seperti Texas, California, Arizona, dan Florida. Dalam jangka panjang, dinamika demografi ini mendorong perubahan identitas budaya AS menuju masyarakat yang semakin multietnis dan multibahasa (Pew Research Center, 2023).

Migran dari Middle America memainkan peran penting dalam sektor ekonomi vital di AS, terutama sektor konstruksi, pertanian, jasa rumah tangga, perikanan, dan manufaktur. Laporan Migration Policy Institute (MPI) menegaskan bahwa migran, termasuk migran tanpa dokumen, mengisi kekosongan tenaga kerja di pekerjaan berupah rendah yang tidak diminati pekerja lokal. Banyak usaha kecil, industri pangan, dan rantai distribusi bergantung pada tenaga kerja migran untuk menjaga stabilitas rantai pasokan. Penelitian MPI juga mengungkapkan bahwa tanpa kontribusi tenaga kerja migran, beberapa sektor ekonomi akan mengalami kekurangan tenaga kerja kronis yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, meskipun migrasi sering diperdebatkan secara politik, secara ekonomi migran justru menjadi komponen penting produktivitas AS (MPI, 2023).

Kedatangan migran dalam jumlah besar memengaruhi kapasitas layanan publik di Amerika Serikat, khususnya sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial. Sekolah-sekolah di negara bagian Texas dan California melaporkan peningkatan jumlah siswa yang merupakan

English Language Learners (ELL), sehingga membutuhkan lebih banyak guru bilingual dan program penyaringan bahasa. Hal ini meningkatkan tekanan anggaran sekolah. Selain itu, rumah sakit di daerah perbatasan mengalami peningkatan jumlah pasien yang membutuhkan layanan darurat, termasuk migran dalam kondisi kesehatan rentan akibat perjalanan jauh. Meskipun tekanan terhadap layanan publik meningkat, Congressional Budget Office (CBO) memperkirakan bahwa kontribusi ekonomi migran dalam jangka panjang tetap memberikan dampak fiskal positif karena generasi kedua migran cenderung memiliki pendidikan lebih tinggi dan integrasi ekonomi yang lebih kuat (CBO, 2023).

Isu keamanan menjadi salah satu aspek paling sensitif dalam dinamika migrasi ke AS. Keterlibatan kartel narkoba dan organisasi penyelundup manusia dalam rute migrasi menyebabkan peningkatan risiko kriminalitas lintas perbatasan. Namun, laporan DHS menunjukkan bahwa mayoritas migran yang melintasi perbatasan tidak memiliki rekam jejak kriminal berat dan cenderung melarikan diri dari kekerasan, bukan pelakunya. Tantangan utamanya berada pada penyelundup dan kartel yang memperdagangkan jasa migrasi ilegal. Pengetatan perbatasan AS telah meningkatkan operasi keamanan, tetapi hal ini juga memindahkan jalur migran ke daerah yang lebih terpencil dan berbahaya. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi aparat AS yang harus mengelola keamanan sekaligus kemanusiaan (DHS, 2023).

Migrasi menjadi isu politik domestik yang sangat polarisatif di Amerika Serikat. Partai Republik cenderung menekankan pendekatan keamanan dan pengetatan perbatasan, sedangkan Partai Demokrat lebih menekankan aspek kemanusiaan dan reformasi sistem imigrasi. Pew Research Center melaporkan bahwa isu migrasi kini menjadi salah satu lima isu politik paling memengaruhi pemilih dalam pemilu nasional. Polarisasi ini menghasilkan ketidakstabilan kebijakan, seperti pergantian kebijakan suaka, penghentian **DACA**, implementasi **Title 42**, hingga perdebatan mengenai pembangunan tembok perbatasan. Ketidakpastian kebijakan ini berpengaruh besar terhadap migran, negara asal, dan organisasi kemanusiaan (Pew Research Center, 2023).

Pusat penampungan migran di perbatasan AS–Meksiko menghadapi tekanan sangat besar akibat arus migran yang tidak stabil. Banyak fasilitas menampung jumlah penghuni di atas kapasitas, terutama selama periode pengetatan kebijakan seperti era **Title 42**. Organisasi seperti UNHCR dan IOM melaporkan bahwa migran menghadapi risiko penahanan jangka panjang, kurangnya akses kesehatan, minimnya perlindungan anak, dan perlakuan tidak

manusiawi selama proses penyaringan. Kondisi ini memaksa pemerintah AS berkoordinasi dengan LSM internasional untuk menyediakan bantuan kemanusiaan di lokasi-lokasi seperti El Paso, San Diego, dan Rio Grande Valley. Meskipun demikian, tekanan kemanusiaan tetap menjadi tantangan utama dalam pengelolaan migrasi (UNHCR, 2023).

Dalam jangka panjang, kehadiran migran dari Middle America diperkirakan memperkuat diversifikasi budaya dan ekonomi Amerika Serikat. Banyak studi menunjukkan bahwa komunitas migran memiliki tingkat kewirausahaan tinggi, terutama pada generasi kedua, dan berkontribusi pada inovasi ekonomi. Pew Research Center melaporkan bahwa anak dari keluarga migran biasanya mencapai mobilitas sosial yang lebih tinggi daripada orang tua mereka, termasuk tingkat pendidikan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih stabil. Dengan demikian, meskipun migrasi menimbulkan tantangan jangka pendek dalam layanan publik dan keamanan, manfaat sosial dan ekonomi jangka panjang sering kali lebih besar, menjadikan migrasi sebagai salah satu faktor pendorong pluralisme dan dinamika ekonomi AS (Pew Research Center, 2023).

KESIMPULAN

Migrasi massal dari Middle America ke Amerika Serikat merupakan fenomena multidimensi yang dipicu oleh kombinasi tekanan ekonomi, kekerasan terorganisir, degradasi lingkungan, dan kelemahan institusi pemerintah. Ketimpangan pendapatan, ketergantungan pada pertanian subsisten, serta akses terbatas terhadap pendidikan dan lapangan kerja membuat migrasi menjadi strategi adaptasi rumah tangga. Kekerasan geng dan kartel narkoba memperburuk risiko keamanan, sementara kekeringan ekstrem di Dry Corridor mendorong mobilitas paksa berbasis lingkungan. Jalur migrasi modern didominasi oleh rute berisiko, migran menggunakan strategi kolektif seperti caravans, serta bergantung pada teknologi informasi untuk memitigasi ancaman. Faktor-faktor ini menjadikan migrasi bukan sekadar pilihan ekonomi, melainkan respons terhadap krisis sosial, ekologis, dan institusional. Fenomena ini menegaskan bahwa migrasi kontemporer bersifat struktural dan berkelanjutan, bukan temporer.

Dampak migrasi terhadap negara pengirim dan Amerika Serikat bersifat ganda. Di negara asal, remitansi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, tetapi menciptakan ketergantungan ekonomi dan brain drain tenaga kerja muda. Fragmentasi keluarga dan depopulasi pedesaan memperlemah kapasitas sosial dan ekonomi lokal. Sementara itu, di AS,

migran berkontribusi pada tenaga kerja vital, inovasi ekonomi, dan pluralisme budaya, meskipun menimbulkan tekanan pada layanan publik dan isu keamanan. Fenomena ini juga membentuk dinamika geopolitik regional, memicu kerja sama multilateral dan intervensi kebijakan luar negeri. Secara keseluruhan, migrasi Middle America menuntut pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, keamanan, dan lingkungan untuk mencapai stabilitas jangka panjang di kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, P. (2020). *Border games: Policing the US-Mexico divide*. Cornell University Press.
- Beittel, J. S. (2023). *Mexico's criminal gangs and migration routes*. Congressional Research Service.
- De Haas, H. (2023). *Migration and development: New perspectives on global mobility*. Oxford University Press.
- DHS. (2023). *U.S. Department of Homeland Security: Border security and migration report 2023*. Washington, DC: U.S. Department of Homeland Security.
- FAO. (2022). *Climate change and rural livelihoods in the Dry Corridor*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- IOM. (2024). *World Migration Report 2024*. International Organization for Migration.
- MPI. (2023). *The role of migrants in the U.S. economy*. Migration Policy Institute.
- OAS. (2023). *Annual report on governance and security in the Americas*. Organization of American States.
- Pew Research Center. (2023). *Hispanic population trends and migration patterns in the United States*. Pew Research Center.
- Ratha, D., Shaw, W., & Kim, E. (2022). *Migration and remittances brief: Trends in Central America*. World Bank.
- Stark, O., & Bloom, D. E. (1985). *The new economics of labor migration*. *American Economic Review*, 75(2), 173–178.
- UNHCR. (2021). *Forced displacement in the Western Hemisphere*. United Nations High Commissioner for Refugees.
- UNHCR. (2022). *Children left behind in Central America: Education and social impacts*. United Nations High Commissioner for Refugees.
- UNHCR. (2023). *Northern Triangle protection crisis report*. United Nations High Commissioner for Refugees.
- UNODC. (2022). *Transnational organized crime and migrant smuggling in Latin America*. United Nations Office on Drugs and Crime.
- WFP & IOM. (2022). *Food security and migration in the Dry Corridor*. World Food Programme & International Organization for Migration.

Wilson Center. (2023). *Migration and geopolitics in North America*. Woodrow Wilson International Center for Scholars.

World Bank. (2023). *Development indicators and remittances in Central America*. World Bank.

Zed, S. (2014). *Library research methodology: Concepts and techniques*. Routledge.